



PHOTOPSYCHOGRAPH

A Novel By Emma Vixel

Banyak cara untuk memulai petualangan mencari cinta. Tapi hanya ada satu cara untuk mengakhirinya.

Cinta bukan hanya kesenangan semata, bukan mengenai seberapa banyak lawan jenis yang takluk, seberapa mudah mengelabui mereka atau bahkan seberapa nikmat mempermainkannya karena sesuatu yang terlalu mudah kau dapatkan, terkadang itu justru buruk untukmu.

Sebuah novel tentang dua karakter dalam satu kisah, sketsa antara fotografer dan psychopath. Tentang permainan dan perasaan. Tentang obsesi dan cinta. Tentang pembunuhan...

Tentang bagaimana memahami arti pentingnya cinta saat cinta itu sendiri menjadi sebuah hal yang mustahil untuk dipercayai.

Albern, seorang eksekutif muda sukses terjebak dalam kemelut perangkapnya sendiri. Perangkap yang dia buat untuk mengelabui wanita-wanita berprospek yang mengidam-idamkannya. Bersama

Kinetha sang fotografer, Charis si wanita karier, Elga sang master desain interior mereka terlibat dalam satu kisah terencana. Lies of love, selalu ini yang menjadi pedoman Albern.

Akankah mereka terbebas dari kemelut rencana psyciophat dalam biasan kehidupan sang fotografer yang mendamba eksekutif muda?

Find the story about the contrast of photographer and psychopath in PHOTOPSYCHOGRAPH.



A PHOTOGRAPH OF PHOTOGRAPHER

“Mau meliput kemana lagi nak pagi-pagi begini sudah rapi?”, tanya Mama Kinetha sambil mengoleskan selai nanas ke permukaan roti tawar di ruang makan.

“Sebenarnya hari ini *off* tugas sih, Ma. Cuma Kinetha ada janji buat *take* banyak *view* kota ini.” Jawab Kinetha sambil menerima roti siap makan dari Mamanya.

Adalah Kinetha, seorang gadis berusia 23 tahun yang berprofesi sebagai fotografer *free lance*.

“Kok tumben? Memangnya mau dibikin artikel apa? Kan biasanya yang serius-serius gitu kamu fotonya?” tanya Mamanya sambil meletakkan segelas susu coklat di depan Kinetha.

“Bukan buat kantor kok Ma. Cuma iseng-isengan aku ma Raka aja. Abisnya bosan juga tiap hari musti fotoin berita mulu.” Jawab Kinetha masih dengan mulut berisi roti nanas.

“Lhoh, Raka yang anaknya Om Broto tetangga kita dulu itu? Bukannya dia di Jakarta?”

“Iya. Kebetulan lagi dapet jatah cuti dari bosnya trus liburan deh ke Solo.”

Dua puluh tiga di tahun ini. Gadis berpawakan proporsional dengan rambut panjang yang hampir tak

pernah tergerai. Caranya berpakaian bukan feminine. Hi-heels akan membuatnya kesulitan melakukan pekerjaannya yang sebagian besar dikerjakan dengan setting outdoor. Apalagi dengan bawahan rok span, ia lebih memilih untuk tidur di rumah daripada harus memakai bawahan rok berjenis apapun. Pakaian yang tersusun rapi di almari gantungnya didominasi oleh kemeja dan t-shirt. Hanya ada barang satu sampai dua pakaian berjenis dress yang tergantung di almarnya. Mencari blazer? Jangan harap menemukannya di deretan koleksi pakaian gadis ini.

Bukan tipe wanita karir memang, namun ia mampu berfikir sekian kali lebih cerdas dari wanita karir manapun. Segala keputusan yang diambilnya lebih ia sorot pada urusan prospek. Hasutan tidak mempan untuk membatalkannya mengambil keputusan. Nampak dari caranya berjalan. Langkahnya pasti dengan badan tegap dan tatapan percaya diri memandang lurus ke depan.

“Ehhmmm.... Net, Mama boleh tanya sesuatu nggak?” Mama Kinetha bertanya dengan nada pelan dan sangat hati-hati.

“Tanya aja kali Mah, kayak mau ngomong ma orang lain aja Mama ini ah.”

“Emmm.... Kamu serius, nggak mau mempertimbangkan tawaran Papa lagi?”

“Yah... itu lagi. Udah lah Ma, jangan tanya-tanya masalah itu lagi. Sampai kapanpun Kinetha tetep cinta ma fotografi, bukan yang lain. Apalagi bisnis. Bukan Kinetha banget Ma.”

“Tapi sebenarnya Papa kamu itu pengen banget loh Net kamu nerusin S2 di manajemen”

“Mama.... Kan udah ada Mas Bayu. Kinetha yakin Mas Bayu udah lebih dari cukup buat ngebantuin bisnis Papa.”

“Ya tapi kan dengan nglanjutin sekolah lagi setidaknya kamu jadi punya pengetahuan bisnis nak.”

“Nggak ah Ma, jiwa Kinetha terlanjur nempel di fotografi.” Jawab Kinetha singkat sambil berdiri dari kursinya. “Kinetha berangkat dulu Ma.”

Kinetha lalu pergi begitu saja meninggalkan roti tawarnya yang masih separo. Ya, selalu begitu. Terkesan menghindar dari beberapa pertanyaan dari Mamanya. Kinetha tidak pernah suka dengan bisnis, baginya menghasilkan sebuah foto keren dengan angle yang tepat sudah jauh sekian kali lebih menguntungkan daripada harus berpusing-pusing memikirkan kemungkinan laba dan rugi sebuah perusahaan.

“Heh, cumi! Manyun mulu dari tadi! Nggak asik ah lo. Diajakin ngobrol juga ketus gitu jawabnya. Kenapa sih lo? Lagi dapet? Sarapan lo diabisin pembokat? Atau cowok lo selingkuh? Yah maklum lah Net, cowok itu nggak puas kalo Cuma satu. Kalo pun keliatan puas itu juga pasti karena terpaksa.” Raka bercakap panjang lebar di dalam Swift nya yang sudah satu minggu ini dibawanya wara-wiri mengitari Solo.

“Bawel banget sih lo Ka. Cowok, cowok! Emangnya lo tiap hari mikirin lawan jeniissss mulu.” Kinetha memandang Raka yang sedang nyetir dengan sinis.

“Nah trus kenapa dong? Kemaren-kemaren nggak kayak gini juga. Cengar-cengir mulu malah.”

“Nyokap....”

“Nyokap? Kenapa? Ya ampun... Seriusan Net, gue lupa mo nyamperin nyokap lo ke rumah. Jadwal gue padet banget sih soalnya di Solo ini. Pasti nyokap lo marah ya gara-gara gue nggak say hello sama sekali ma beliau.”

“Udah narsisnya? Lanjutin lagi gih! Kuping gue belom panas ini, nanggung.” Jawab Kinetha ketus sambil menatap Raka sebal.

“Nah loh, salah lagi...”

“Ya abis, gue udah stand serius lo malah ke timur ke barat nggak karuan gitu.”

“Ya *wis ya wis*, gue serius sekarang. Nyokap kenapa?” Raka pasrah sambil berkata dengan logat Jawa yang setengah maksa.

“Nanyain tawaran Papa lagi buat nglanjutin S2 di bisnis.”

“Owh....”

“Apa??? Owh... gitu doang respon lo? Komentar kek, kasih saran kek. Masa Cuma ‘owh’. Ceramah dong panjang lebar kayak tadi, kalo Cuma ‘owh’ doang mah gue cerita ma sapi juga bakalan gitu responnya!”

“Masalahnya gue juga ngalamin itu Net....”

“Ha??? Really? Gue liat lo adem ayam aja gitu maen jepret sana-sini.”

“Iya sekarang. Gue dulu waktu lulus SMA juga kek lo gini, yang dimau ortu gue nggak sejalan ma yang gue pengenin.”

“Trus... trus...??” kinetha antusias.

“Trus ya gue tunjakin kalo anggapan mereka yang miring tentang fotografi itu salah. Istilahnya pembuktian gitu lah kerennya.”

“Kayaknya gue juga udah ngebuktiin ke mereka deh Ka. Tapi masih begitu-begitu aja mereka nya.”

“Atau lo ikut gue aja? Di Jakarta lo bakal bisa lebih ekspresif buat ngembangin karir fotografi lo. Dengan

begitu lo bakalan bisa nunjukin ke mereka bahwa fotografi itu memang bidang lo.”

“Oh iya ya. Hahaha... tumben lo cerdas, cong??” Kinetha tertawa girang sambil menjitak kepala Raka. “Tapi gimana bokap nyokap ya?”